

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Dalam era persaingan yang semakin ketat dewasa ini perusahaan dituntut untuk mampu mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki secara baik agar mampu memperoleh keunggulan dalam persaingan.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh individu maupun suatu lembaga selalu memerlukan dana. Perusahaan yang merupakan salah satu bentuk lembaga yang bergerak dalam dunia usaha juga tidak dapat terlepas dari kebutuhan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya.

Berbagai kenyataan menunjukkan sering kali perusahaan dalam kegiatan tidak mampu mengelolanya secara efisien, hal ini terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam mengelola keuangan khususnya modal kerja yang sangat berguna dalam rangka mendukung kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja adalah investasi jangka pendek yang harus tersedia dalam perusahaan guna pembiayaan kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti membeli bahan baku, bahan penolong, membayar tenaga kerja, membayar listrik, telepon, membeli bahan bakar dan lain sebagainya.

Ada 2 hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan modal kerja yaitu darimana modal kerja tersebut akan dipenuhi dan bagaimana

penggunaan modal kerja tersebut dalam perusahaan. Dalam hal pembiayaan modal kerja, hendaknya perusahaan berusaha untuk memperoleh dana yang murah dari alternatif sumber pembiayaan yang tersedia, sehingga dapat mengurangi biaya. Disamping itu, besarnya modal kerja tergantung pada tingkat kegiatan yang besar pula, sedangkan pada perusahaan yang tingkat kegiatannya sedikit maka diperlukan modal kerja yang sedikit pula.

Penentuan modal kerja yang tidak tepat baik terlalu besar ataupun terlalu kecil akan merugikan perusahaan. Modal kerja yang terlalu besar akan menyebabkan biaya bunga, biaya penyimpanan dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan perusahaan juga besar. Demikian pula sebaliknya bila modal kerja yang tersedia terlalu kecil akan menyebabkan jalannya kegiatan produksi terganggu bahkan tidak mampu melayani konsumen dan semuanya itu akan merugikan perusahaan. Dana yang tertanam dalam modal kerja tersebut akan kembali dalam jangka pendek melalui penjualan hasil produksi dan terus akan berputar selama perusahaan masih beroperasi. Periode keterikatan modal kerja ini akan tergantung pada periode perputaran masing-masing elemen modal kerja.

Penilaian penggunaan modal kerja akan membantu menjamin untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja pada tahun yang lalu serta dapat dipergunakan bahan pertimbangan untuk menentukan besarnya modal kerja tahun berikutnya agar dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan perusahaan.

Modal kerja disamping sebagai sumber pembiayaan kegiatan operasional perusahaan juga bisa digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek atau likuiditas dan jalannya perusahaan.

Ditengah bergejolaknya ekonomi di Negara kita, PT. Perikanan Samodra Besar (Persero) sebagai salah satu BUMN yang bergerak disektor perdagangan ikan dan jasa pendedokan kapal senantiasa dihadapkan pada masalah bagaimana menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang dihasilkan agar semua biaya yang terjadi dalam periode tersebut dapat tertutup. Penentuan besarnya modal kerja yang tepat sesuai dengan tingkat kegiatan perusahaan sangat diperlukan untuk setiap perusahaan untuk mendapatkan efisiensi. Atas dasar pemikiran tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Efisiensi Penentuan dan Penggunaan Modal Kerja pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero)”**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasar alasan pemilihan judul diatas, penulis memberikan batasan pada pokok masalah untuk penelitian ini, yaitu :

1. Berapa besarnya modal kerja yang ideal untuk menjamin kelancaran kegiatan pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero) Jakarta ?

2. Apakah PT.Perikanan Samodra Besar (Persero) Jakarta sudah menggunakan modal kerja secara efisien dalam 5 tahun terakhir ?
3. Bagaimana perputaran modal kerja pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero) Jakarta dilihat dari tingkat rentabilitas ekonomi ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah modal kerja yang ideal untuk mendukung jalannya kegiatan operasional pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero).
2. Mengukur tingkat keefisienan penggunaan modal kerja pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero) dalam 5 tahun terakhir.
3. Menganalisa perputaran modal kerja pada PT.Perikanan Samodra Besar (Persero) dilihat dari rentabilitas ekonomi.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis tetapi juga bagi pihak perusahaan. Manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Bagi Penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media penerapan teori terutama yang berkaitan dengan modal kerja.

## 2. Manfaat Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pengendalian modal kerja.

## 3. Manfaat Bagi Pihak Lain.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak lain sebagai tambahan pengetahuan dan sumber informasi tambahan bagi kelengkapan suatu penelitian.

### **1.5. METODE PENGUMPULAN DATA**

Data yang digunakan sebagai bahan penyusunan skripsi ini diperoleh dengan cara penelitian data-data berupa :

#### 1. Data yang diperlukan

##### a. Data Umum, meliputi :

- Sejarah dan perkembangan perusahaan
- Letak Perusahaan
- Struktur Organisasi Perusahaan
- Personalia
- Bidang Usaha Perusahaan

##### b. Data khusus, meliputi :

- Laporan Neraca dari tahun 1999 s/d 2003
- Laporan Laba/Rugi dari tahun 1999 s/d 2003

## 2. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya dikelompokkan menjadi :

### a. Data Primer.

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

### b. Data Sekunder.

Merupakan data-data yang telah tersedia yang bermanfaat untuk membantu penyelesaian penelitian yang dilakukan penulis. Data yang termasuk data sekunder adalah beberapa literatur sebagai referensi penelitian skripsi (*library research*)

## 1.6. ANALISA DATA

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, penilaian dilakukan atas elemen-elemen yang ada hubungan dengan modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini modal kerja bersih yaitu besarnya aktiva lancar yang dikaitkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal kerja penulis menggunakan alat analisa sebagai berikut :

## 1. Rasio Likuiditas.

Untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dari sisi likuiditas perusahaan adalah dengan melihat atau membandingkan tingkat likuiditas selama periode pengamatan, apabila tingkat likuiditas menunjukkan perkembangan membaik berarti efisien dan sebaliknya bila perkembangan menurun maka kurang efisien. Efisiensi yang bisa dibandingkan dengan keadaan industri yang bila keadaan likuiditas lebih baik dibanding industri maka bisa dikatakan efisien begitu juga sebaliknya bila lebih jelek maka kurang efisien. Rasio Likuiditas meliputi :

### a. Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

### b. Quick Ratio

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

### c. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## 2. Rasio Profitabilitas.

Adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan jika tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemajuan dibanding waktu-waktu sebelumnya berarti efisien, sebaliknya likuiditas yang semakin

menurun dikaitkan dengan penggunaan modal kerja kurang efisien. Apabila diperbandingkan dengan profitabilitas industri pada umumnya dan perusahaan secara umum selama pengamatan lebih tinggi profitabilitasnya maka perusahaan bisa dikatakan efisien. Rasio profitabilitas antara lain :

**a. Profit Margin**

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

**b. Rentabilitas Ekonomi**

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100 \%$$

**3. Rasio Aktivitas**

Yaitu kemampuan perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya.

**a. Cash Turn Over** : Kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Kas rata-rata}}$$

Semakin besar cash turn over, semakin baik perusahaan tersebut.

**b. Receivable Turn Over** : Kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$



Semakin rendah ratio , maka terjadi over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut dan mungkin karena bagian kredit dan penagihan tidak bekerja efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

- c. **Inventory Turn Over** : Kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu. Atau likuiditas dari inventory dan kecenderungan untuk over stock. Rasio ini juga menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{Inventory rata-rata}}$$

Semakin besar tingkat Inventory Turn Over maka semakin singkat barang tersimpan dalam gudang atau barang semakin cepat terjual.

- d. **Total Assets Turn Over** : Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu. Untuk menghitung Total Assets Turn Over digunakan rumus:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e. **Working Capital Turn Over:** Kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu. Untuk menghitung Working Capital Turn Over digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

#### 4. Analisa Kebutuhan Modal Kerja

Analisa ini menghitung besarnya modal kerja yang seharusnya ada pada perusahaan untuk mendukung operasi. Dari modal kerja yang seharusnya ada menurut perhitungan kemudian dibandingkan dengan modal kerja yang senyatanya ada, jika besarnya sama atau berkisar dengan yang seharusnya maka bisa dikatakan efisien dalam pengelolaan modal kerja, sebaliknya bila selisihnya jauh berarti tidak efisien. Besarnya modal kerja tergantung periode keterkaitan modal kerja dan pengeluaran kas sehari-hari.

- a. **Kas Ideal :** Periode perputaran kas x Pengeluaran kas / hari

$$\text{Kas Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran Kas}} \times \frac{\text{Pengeluaran kas 1 th}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

- b. **Piutang Ideal :** Periode perputara piutang x Pengeluaran piutang per hari

$$\text{Piutang Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran piutang}} \times \frac{\text{Pengeluaran piutang 1 th}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

c. **Persediaan Ideal** : Periode perputaran persediaan x HPP / hari

$$\text{Persediaan Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran persediaan}} \times \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

d. **Modal Kerja Ideal** = Kas Ideal + Piutang Ideal + Persediaan Ideal

Penentuan kas ideal, piutang ideal dan persediaan ideal diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan yang dilakukan perusahaan dalam menetapkan modal kerja tersebut dengan jumlah riil yang tercantum dalam neraca perusahaan.

## 5. Analisis Efisiensi Modal Kerja

Dapat dilakukan dengan menganalisis hasil perhitungan dari semua ratio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profit dan perhitungan modal kerja ideal.

a. Hubungan rasio likuiditas dengan efisiensi modal kerja.

Perusahaan dikatakan efisien dalam menggunakan modal kerja jika rasio likuiditas semakin tinggi.

b. Hubungan rasio aktivitas dengan efisien modal kerja.

Perusahaan dikatakan efisien dalam menggunakan modal kerja jika aktivitasnya semakin tinggi.

c. Hubungan rasio rentabilitas dengan modal kerja.

Semakin tinggi rasio rentabilitas perusahaan semakin efisien pengelolaan modal kerja di perusahaan tersebut.

d. Perbandingan modal kerja riil dan modal kerja ideal.

Semakin kecil selisih modal kerja riil dari modal kerja ideal, semakin efisien penggunaan modal kerja suatu perusahaan.

Disamping itu untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja digunakan rasio antara laba operasi dengan aktiva lancar yang disebut rasio return on working capital.

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran yang sama dengan pengukuran rentabilitas ekonomi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Pengertian Modal**

Masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak aspek. Dalam lingkungan para ahli ekonomi sendiri masih banyak terdapat perbedaan – perbedaan pendapat mengenai pengertian modal yang terkadang bertentangan satu dengan yang lainnya, hal ini akan dapat membingungkan kita. Arti pada faktor produksi modal dalam sejarahnya adalah berkembang sesuai dengan perkembangan artian modal itu sendiri secara alamiah. Misalnya, dalam pengertian modal yang klasik, di mana artian modal ialah sebagai “ hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut”. Dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal mulai bersifat “non-physical oriented”, di mana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada penyesuaian pendapat di antara para ahli ekonomi sendiri. Dibawah ini dikemukakan beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis:

Prof Meij, mengartikan modal sebagai “kolektivitas dari barang-barang modal” yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedang yang dimaksudkan dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada

dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksudkan dengan “kekayaan” ialah “daya beli” yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit.

Prof. Polak mengartikan modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan, jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.

Prof. Bakker mengartikan modal ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat disebelah kredit.

Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak 2 gambaran modal, yaitu bahwa neraca di satu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya ( sebelah debit ) dan di lain pihak menurut sumbernya atau asalnya ( sebelah kredit ). Modal yang menunjukkan bentuknya disebut “modal aktif” sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya disebut “modal pasif”. Modal aktif termasuk dalam pengertian modal kongkret, sedangkan modal pasif termasuk dalam pengertian modal abstrak. Elemen-elemen dari modal aktif akan selalu berubah-ubah baik dalam waktu yang pendek ( kas,

efekten, piutang, barang), maupun dalam jangka waktu yang panjang (aktiva tetap). Sedangkan nilai dari modal pasif dalam jangka waktu tertentu adalah relative permanen.

## **2.2. Pengertian Modal Kerja**

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh individu maupun suatu lembaga selalu memerlukan dana. Perusahaan yang merupakan salah satu bentuk lembaga yang bergerak dalam dunia usaha juga tidak dapat terlepas dari kebutuhan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang dipergunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari, disebut modal kerja. Modal kerja sering diartikan sebagai modal yang diperlukan untuk membelanjai kegiatan perusahaan sehari-hari. Modal kerja, dengan demikian mencerminkan keputusan keuangan jangka pendek. Besarnya modal kerja ini tampak pada sisi aktiva neraca, pada kelompok aktiva lancar. Kegiatan-kegiatan yang dibiayai dengan modal kerja, antara lain : pembayaran untuk pembelian bahan, upah dan gaji karyawan, dan macam-macam biaya yang diharapkan dapat diterima kembali dalam waktu singkat melalui hasil penjualan. Uang yang diterima melalui hasil penjualan akan dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional berikutnya. Demikian seterusnya, diterima dari hasil penjualan dan dipergunakan

untuk membiayai kegiatan operasional selama hidup perusahaan, yang jangka waktu berputarnya tidak lebih dari satu tahun.

Kita dapat menilai besarnya modal kerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan dua macam pengertian yaitu:

a. Modal kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja kotor adalah jumlah nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, yang meliputi kas dan surat berharga (Investasi jangka pendek), piutang dan persediaan. Aktiva ini dipandang likuid karena masing-masing dapat diubah menjadi uang tunai dalam jangka waktu yang relatif singkat, biasanya kurang dari setahun. Jumlah ini bervariasi dari waktu ke waktu karena variasi musim dari penjualan dan perubahan-perubahan kondisi bisnis. Modal kerja, menurut pengertian ini dikelompokkan lagi menjadi dua kategori:

- Modal kerja Permanen : adalah modal kerja yang selalu ada sepanjang waktu, tanpa terpengaruh oleh perubahan musim penjualan dan kondisi bisnis.
- Modal kerja Temporer : adalah tambahan modal kerja yang diperlukan untuk “melayani” variasi penjualan di atas tingkat modal kerja permanen.



b. Modal kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ini merupakan suatu indikator keuangan yang akan dihubungkan dengan indikator lain, seperti *current ratio*, untuk mengetahui likuiditas perusahaan. Pada umumnya, modal kerja bersih dipakai untuk meyakinkan kita bahwa perusahaan mempunyai keuangan aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Namun perlu diingat bahwa mungkin sebagian aktiva lancar tidak begitu mudah untuk dijadikan kas, seperti misalnya persediaan. Karena itu biasanya diperlukan pula penelaahan terhadap komposisi aktiva lancar.

Anggapan manapun yang dipakai (Modal kerja kotor atau bersih), seorang manajer keuangan perusahaan bertanggung jawab dalam membuat kebijaksanaan modal kerja yang tepat bagi perusahaan yang dipimpinnya. Kebijakan yang tepat pada suatu perusahaan belum tentu tepat bagi perusahaan lain. Kebijakan yang tampak menguntungkan pada suatu sektor usaha belum tentu cocok bagi sektor usaha lain.

Kebijakan modal kerja menyangkut berbagai aspek. Namun demikian kesemuanya dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Kebijakan menyangkut jumlah masing-masing unsur modal kerja.

2. Kebijakan menyangkut pembelanjaan masing-masing unsur modal kerja tersebut.

Sebaiknya, pengertian kebijakan modal kerja kita bedakan dengan pengertian pengelolaan modal kerja. Pengelolaan modal kerja menyangkut pengaturan aktiva lancar dan hutang lancar, dengan pedoman kebijakan diatas. Tegasnya, kebijakan modal kerja (*Working Capital Policies*) berpedoman pada target yang akan dicapai, sedangkan pengelolaan modal kerja (*Working Capital Management*) merupakan implementasi kebijakan tersebut. Keduanya, tentu saja sama pentingnya.

Dibandingkan dengan modal tetap, modal kerja relatif lebih mudah untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian dan lingkungan lainnya. Bila permintaan pasar mulai naik atau turun misalnya, respons perusahaan akan tampak pada perubahan unsur-unsur tenaga kerjanya. Misalnya dengan turunnya harga, perusahaan mengambil langkah untuk “menahan” produknya untuk beberapa waktu, sampai harga kembali normal. Keputusan ini akan mengakibatkan peningkatan pada persediaan barang dagangan, yang tidak lain merupakan salah satu unsure aktiva lancar. Contoh lain, adanya gejala penurunan daya beli masyarakat. Sebagai respons, mungkin manajemen memutuskan untuk memperlonggar kebijakan penjualan kredit, sehingga akan berakibat pada peningkatan jumlah piutang dagang perusahaan. Kalau ternyata gejala ini berkepanjangan

barulah manajemen mencari jalan lain berupa tindakan jangka panjang. Umpamanya: Pengembangan produk. Kebijakan ini baru akan mempengaruhi komposisi aktiva tetap perusahaan dengan penambahan berbagai sarana produksi.

### **2.2.1. Konsep-konsep Modal Kerja**

Berdasarkan definisi di atas, masih dijumpai kesulitan dalam menentukan elemen-elemen modal kerja. Untuk memudahkan penentuan elemen-elemen modal kerja, dikenal adanya tiga macam konsep berikut ini (Riyanto,1993,p51):

#### **2.2.1.1.Konsep Kuantitatif.**

Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian Modal kerja menurut konsep ini adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*)

#### **2.2.1.2.Konsep Kualitatif.**

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus

dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu kelebihan jumlah aktiva lancar di atas hutang lancar, dan sering disebut modal kerja neto (*Net Working Capital*)

#### 2.2.1.3. Konsep Fungsional.

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini terdiri dari kas, piutang usaha

(berdasarkan cost), persediaan, depresiasi aktiva tetap untuk periode yang bersangkutan. Sedangkan surat-surat berharga (investasi sementara) dan margin piutang usaha, merupakan modal kerja yang potensial.

Konsep-konsep diatas mampu menjelaskan elemen-elemen yang dapat dianggap sebagai modal kerja. Diantara ketiga konsep tersebut, konsep kuantitatif dan konsep kualitatiflah yang sering digunakan dalam praktek perusahaan, karena lebih sederhana dan mudah dimengerti. Konsep kuantitatif sering digunakan oleh perusahaan yang agresif, dalam artian, perusahaan yang lebih memperhatikan dari mana sumber dana diperoleh. Konsep kualitatif sering digunakan oleh perusahaan yang konservatif, dalam artian, perusahaan yang lebih memperhatikan aspek likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban finansial yang segera jatuh tempo) agar kontinuitasnya terjamin.

### **2.3. Arti Pentingnya Modal Kerja**

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi perusahaan, tergantung pada type atau sifat aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek, piutang dan persediaan. Modal kerja harus cukup jumlahnya, yaitu modal kerja harus mampu membiayai pengeleuran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan dan juga memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi

secara ekonomis atau efisien sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan antara lain (Munawir,1983,p116):

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis maka karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan uang yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien, karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

## **2.4. Jenis-jenis Modal Kerja**

W.B. Taylor mengelompokkan modal kerja menjadi dua jenis berikut ini:

### **2.4.1. Modal Kerja Permanen.**

Modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan setiap saat untuk melangsungkan kegiatan operasi. Modal kerja permanen ini masih dibedakan lagi menjadi :

#### **1. Modal Kerja Primer.**

Modal kerja primer adalah sejumlah modal kerja minimal yang harus ada untuk menjamin kelancaran kegiatan operasi.

#### **2. Modal Kerja Normal.**

Modal kerja normal adalah sejumlah modal kerja yang diperlukan agar luas produksi normal dapat diselenggarakan secara baik dan fleksibel.

### **2.4.2. Modal Kerja Variabel.**

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi kegiatan maupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel masih dibedakan lagi menjadi:

#### **1. Modal Kerja Musiman.**

Modal kerja musiman adalah sejumlah modal kerja yang kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi kegiatan perusahaan.

### 2. Modal Kerja Siklis.

Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

### 3. Modal Kerja Darurat

Modal kerja darurat adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

## 2.5. Sumber-sumber Modal Kerja

Pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Kebutuhan modal kerja yang permanen sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja ydibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek.



Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari (Munawir,1983,p121) :

1. Hasil operasi perusahaan.

Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam

penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.

### 3. Penjualan aktiva tidak lancar.

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).

### 4. Penjualan saham atau obligasi.

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau

bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) selain menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Selain keempat sumber diatas masih ada lagi sumber lain yang diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya, walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja. Misalnya dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (*Supplier*). Disini bertambahnya aktiva lancar dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja tidak berubah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

#### **2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Modal Kerja**

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut (Munawir, 1983, p117) :

1. Sifat atau type dari perusahaan.

Modal kerja yang dibutuhkan dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja dari perusahaan industri. Pada perusahaan jasa, investasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar, karena kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang diterima lebih dulu daripada pemberian jasanya.

Sedangkan perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami

kesulitan di dalam operasi sehari-harinya. Bahkan di antara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Di samping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika

syarata kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau baranga yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

#### 4. Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutnagnya dalam periode diskonto tersebut.

#### 5. Tingkat Perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat

mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan secara konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut diatas, masih banyak factor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya factor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

## **2.7. Unsur-unsur Modal Kerja**

Dalam manajemen modal kerja, unsur-unsur aktiva lancar digolongkan dalam 3 bagian utama, yaitu:

### **1. Kas**

Kas merupakan alat yang paling likuid di dunia karena dengan kas hampir semua kebutuhan perusahaan dapat dipenuhi. Dengan kas perusahaan dapat membeli mesin-mesin, membangun gedung, membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, membayar hutang-hutang dan sebagainya. Meskipun demikian tidaklah berarti perusahaan harus menyediakan uang kas sebanyak mungkin, sebab apabila hal ini dilakukan

maka berarti perusahaan telah mengorbankan rentabilitas semata-mata hanya karena mengejar likuiditas sehingga tindakan ini dianggap kurang bijaksana. Disamping itu, tidak setiap perusahaan akan sanggup menyediakan uang kas sebanyak-banyaknya.

Perlu diperhitungkan secara tepat dalam menentukan kas pada jumlah tertentu yang berada pada perusahaan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya. Beberapa standar yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan jumlah kas yang dipertahankan perusahaan yaitu (Riyanto,1993:p.86):

- a. Membandingkan antara jumlah kas pada suatu saat dengan jumlah aktiva lancar dimana jumlah uang kas hendaknya tidak kurang dari 5 – 10 % dari aktiva lancar.
- b. Menentukan tingkat perputaran kas yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.

Persediaan kas yang ada pada perusahaan yaitu sebagai jumlah minimal dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu disebut persediaan besi (*safety cash balance*). Untuk itu dalam suatu perusahaan perlu adanya penetapan jumlah minimal persediaan kas sehingga dapat memenuhi kewajibannya sewaktu-waktu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi suatu perusahaan adalah (Riyanto,1993:p.86-87) :

- a. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar.



- b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan.
- c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.

## 2. Piutang

Dalam upaya mendorong volume penjualannya, suatu perusahaan sering melakukan penjualan secara kredit, di samping kebijakan secara tunai atau *cash*. Sebagai akibat penjualan dengan kredit tingkat resiko untuk tidak dibayarnya piutang menjadi besar dibanding kalau menjual secara tunai.

Besar kecilnya piutang suatu perusahaan tergantung dari dua variable, yakni:

### a. Tingkat Penjualan.

Tingkat penjualan biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan yang sering disebut sebagai variabel-variabel pemasaran atau *marketing mix* dan faktor-faktor yang berada diluar kemampuan perusahaan untuk mengendalikannya, seperti selera konsumen, pendapatan konsumen, pendapatan nasional, permintaan agregat dalam industri tersebut dan lain-lain.

### b. Syarat pembayaran kredit.

Syarat pembayaran penjualan dengan kredit dapat bersifat lunak atau ketat. Apabila pembayaran dilakukan dengan ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas.

c. Kebiasaan membayar dari para langganan.

Menentukan batas waktu maximum kredit kepada pelanggan, semakin besar investasi dalam piutang maka batas maximum yang ditetapkan tinggi. Selain itu perlu ditetapkan mengenai siapa yang dapat diberi kredit untuk memperkecil resiko tidak terbayarnya piutang.

d. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang.

Kebijakan dapat dijalankan secara aktif dan pasif. Perusahaan yang menunjukkan secara aktif dalam pengumpulan piutangnya akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang dibandingkan kebijakan pengumpulan piutang secara pasif. Kebijakan dan strategi perusahaan dalam pengumpulan piutang ada yang memanfaatkan *cash discount* ada pula yang tidak. Periode terikatnya modal kerja dalam piutang tergantung pada syarat-syarat pembayarannya. Semakin lama syarat pembayaran berarti semakin lama pula modal kerja terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya selama periode tertentu makin rendah.

### 3. Persediaan

Persediaan merupakan elemen aktiva lancar yang dianggap paling tidak likuid dibandingkan dengan elemen-elemen aktiva lancar yang lainnya seperti kas, piutang dan marketable securities. Meskipun demikian masalah persediaan dianggap sangat penting bagi perusahaan, khususnya di bidang industri dan perdagangan, karena pada umumnya biaya

persediaan lebih dari 50% biaya-biaya produksi dalam bidang industri dan perdagangan yang dapat mempengaruhi tingkat keuntungan. Di samping masalah biaya, persediaan abrang dapat mempengaruhi lancar atau tidaknya perusahaan, tingkat resiko dan kebutuhan modal. Perbedaan persediaan barang dalam usaha industri dan persediaan barang dalam usaha perdagangan sebenarnya hanya terletak pada ada tidaknya proses produksi lebih lanjut dari persediaan tersebut. Pada usaha industri, persediaan barang memerlukan proses lebih lanjut sebelum dijual kembali, sedangkan pada usaha perdagangan, persediaan tidak perlu diadakan proses lebih lanjut untuk dapat dijual kembali.

## **2.8. Penggunaan Modal Kerja**

Modal kerja akan bertambah bila aktiva lancar bertambah yang dibarengi dengan perubahan aktiva tidak lancar (*non current assets*). Pemakaian modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Di lain pihak, penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja perusahaan.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut (Munawir,1983,p125):

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian atau barang daganga, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Pembayaran

biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).

- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidentil lainnya. Penggunaan modal kerja karena kerugian yang di luar usaha pokok perusahaan harus dilaporkan tersendiri dalam Laporan Perubahan Modal Kerja. Hal ini dimaksudkan agar laporan itu lebih informative bagi para pembacanya. Adapun kerugian baik yang rutin maupun yang insidentil akhirnya akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya Dana Pelunasan Obligasi, Dana Pensiun Pegawai, Dana Ekspansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali ( untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas. Dengan kata lain adanya penurunan sector modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/aktiva lancer yang hanya menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang), misalnya:

- a. Pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
- b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.

- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang yang lain, misalnya dari piutang dagang (*account receivable*) menjadi piutang wesel (*notes receivable*)

## **2.9. Analisis Rasio Finansial**

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, penilaian dilakukan atas elemen-elemen yang ada hubungan dengan modal kerja. Modal kerja yang dimaksud disini modal kerja bersih yaitu besarnya aktiva lancar yang dikaitkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal kerja penulis menggunakan alat analisa sebagai berikut (Riyanto, 1990, p.18-20):

### **2.9.1. Rasio Likuiditas**

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja dari sisi likuiditas perusahaan adalah dengan melihat atau membandingkan tingkat likuiditas selama periode pengamatan, apabila tingkat likuiditas menunjukkan perkembangan membaik berarti efisien dan sebaliknya bila perkembangan menurun maka kurang efisien. Efisiensi yang bisa diperbandingkan dengan keadaan industri yang bila keadaan likuiditas lebih baik dibanding industri maka bisa dikatakan efisien begitu juga sebaliknya bila lebih jelek maka kurang efisien. Rasio Likuiditas meliputi :

### 2.9.1.1. Current Ratio

Ratio ini menunjukkan perbandingan total aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan utang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo pada tahun ini, utang pajak, dan utang-utang lain. Ratio ini menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutup oleh aktiva yang secara kasar bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut. Untuk menghitung current ratio, digunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

### 2.9.1.2. Quick Ratio

Ratio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar. Ratio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relative

lama untuk direalisasi menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyatannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Untuk menghitung Quick Ratio, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

### 2.9.1.3. Cash Ratio

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Hasil rasio ini belum dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu likuid atau kurang likuid, tetapi rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancarnya lebih tepat waktu daripada kedua rasio diatas. Cash Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$
---

### 2.9.2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan. Rasio ini akan memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan perusahaan karena rasio ini memberikan jawaban akhir



tentang seberapa efektif perusahaan dikelola. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemajuan dibanding waktu-waktu sebelumnya maka berarti efisien. Rasio profitabilitas meliputi:

#### **2.9.2.1. Profit Margin**

Profit Margin dihitung dari membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan dimana hasilnya akan menunjukkan laba per rupiah penjualan. Rasio yang rendah bisa disebabkan penjualan turun lebih besar dari turunnya ongkos dan sebaliknya. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap profit margin yang tinggi. Rumus untuk menghitung profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

#### **2.9.2.2. Rentabilitas Ekonomi**

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva. Penggunaan analisis rentabilitas ekonomis akan berguna dalam hal pemilihan penggunaan sumber dana apabila dikaitkan dengan pertimbangan rentabilitas modal sendiri. Dalam hal ini pertimbangannya adalah hutang dibenarkan untuk digunakan, sejauh hutang tersebut bisa memberikan rentabilitas ekonomis yang lebih besar daripada tingkat bunganya. Untuk menghitung rentabilitas ekonomi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba usaha sebelum pajak} \times 100 \%}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan untuk menghitung Rentabilitas Modal Sendiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 2.9.3. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber daya sebagaimana digariskan oleh kebijaksanaan perusahaan. Rasio-rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva-aktiva. Rasio-rasio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang “layak” haruslah ada, antara penjualan dan berbagai aktiva tersebut, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lainnya. Rasio Aktivitas meliputi:

#### 2.9.3.1. Cash Turn Over

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam kas yang berputar dalam suatu periode tertentu. Sebagai contoh, jika cash turn over sebesar 10 kali, yang berarti dana yang tertanam dalam kas akan berputar 10 kali dalam setahun. Atau setiap rupiah dari kas selama setahun dapat menghasilkan revenue sebesar Rp.10,00. Dalam rasio ini cash turn over

semakin besar berarti semakin baik. Untuk menghitung cash turn over digunakan rumus:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Dengan perhitungan periode terikat kas :

$$\text{Average Days Cash} = \frac{365}{\text{Cash Turn Over}}$$

### 2.9.3.2. Inventory Turnover

Untuk menentukan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya (juga untuk mendapat indikasi dari likuiditas persediaan) harus dihitung rasio perputaran persediaan. Pada umumnya, semakin besar perputaran persediaan berarti semakin efisien manajemen persediaan perusahaan. Untuk menghitung Inventory Turnover, digunakan rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Sedangkan untuk menghitung Rata-rata Periode Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Average Days Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turn Over}}$$

Rata-rata periode perputaran tersebut menunjukkan jumlah hari, pada rata-rata sebelum persediaan diputar piutang dagang melalui penjualan.

### 2.9.3.2. Receivable Turnover

Rasio perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan dalam mengumpulkan piutang. Rasio ini menggambarkan jumlah putaran dari piutang dagang. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti semakin pendek jarak waktu antara menjual secara kredit dengan mengumpulkan uang kas dari penjualan tersebut. Apabila piutang menjadi tidak lancar pengumpulan kasnya, maka perlu dinilai kembali likuiditas perusahaan. Piutang dapat dikatakan likuid jika dapat dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat). Untuk menghitung Receivable Turnover dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

sedangkan untuk menghitung rata-rata periode pengumpulan piutang:

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Semakin besar jumlah hari pengumpulan piutang berarti semakin jelek, tetapi kalau terlalu kecil juga belum tentu sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan kredit perusahaan tidak sukses.

### 2.9.3.3. Total Assets Turn Over

Rasio ini mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk *revenue*. Untuk menghitung Total Assets Turnover digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.9.3.4. Working Capital Turn Over

Rasio ini membandingkan antara penjualan netto dengan aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancarnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas perusahaan. Untuk menghitung Working Capital Turnover digunakan rumus:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

### 2.9.4. Analisa Kebutuhan Modal Kerja

Analisa ini menghitung besarnya modal kerja yang seharusnya ada pada perusahaan untuk mendukung operasi. Dari modal kerja yang

seharusnya ada menurut perhitungan kemudian dibandingkan dengan modal kerja yang senyatanya ada, jika besarnya sama atau berkisar dengan yang seharusnya maka bisa dikatakan efisien dalam pengelolaan modal kerja, sebaliknya bila selisihnya jauh berarti tidak efisien. Besarnya modal kerja tergantung periode keterkaitan modal kerja dan pengeluaran kas sehari-hari.

a. **Kas Ideal** : Periode perputaran kas x Pengeluaran kas / hari

$$\text{Kas Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran Kas}} \times \frac{\text{Pengeluaran kas 1 th}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

b. **Piutang Ideal** : Periode perputara piutang x Pengeluaran piutang per hari

$$\text{Piutang Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran piutang}} \times \frac{\text{Pengeluaran piutang 1 th}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

c. **Persediaan Ideal** : Periode perputaran persediaan x HPP / hari

$$\text{Persediaan Ideal} = \frac{365}{\text{Perputaran persediaan}} \times \frac{\text{Biaya Bahan Baku}}{\text{Jumlah hari kerja 1 th}}$$

d. **Modal kerja Ideal** = Kas Ideal + Piutang Ideal + Persediaan Ideal.

Penentuan kas ideal, piutang ideal dan persediaan ideal diperlukan untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan yang dilakukan

perusahaan dalam menetapkan modal kerja tersebut dengan jumlah riil yang tercantum dalam neraca perusahaan.

#### **2.9.5. Analisa Efisiensi Modal Kerja**

Dapat dilakukan dengan menganalisis hasil perhitungan dari semua ratio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profit dan perhitungan modal kerja ideal.

- a. Hubungan rasio likuiditas dengan efisiensi modal kerja.  
Perusahaan dikatakan efisien dalam menggunakan modal kerja jika rasio likuiditas semakin tinggi.
- b. Hubungan rasio aktivitas dengan efisien modal kerja.  
Perusahaan dikatakan efisien dalam menggunakan modal kerja jika aktivitasnya semakin tinggi.
- c. Hubungan rasio rentabilitas dengan modal kerja.  
Semakin tinggi rasio rentabilitas perusahaan semakin efisien pengelolaan modal kerja di perusahaan tersebut.
- d. Perbandingan modal kerja riil dan modal kerja ideal.  
Semakin kecil selisih modal kerja riil dari modal kerja ideal, semakin efisien penggunaan modal kerja suatu perusahaan.

Setelah melakukan analisis perhitungan semua rasio kemudian dibandingkan dengan hasil analisis tahun sebelumnya. Setelah itu akan diketahui angka-angka komponen analisis modal kerja yang dimiliki

perusahaan. Adapun rasio yang dapat digunakan sebagai indikator efisiensi moal kerja adalah rasio antara laba operasi dengan aktiva lancar yang disebut sebagai rasio return on working capital (Husnan,1996,p.182):

$$\text{Return on Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran yang sama dengan pengukuran rentabilitas ekonomi.